

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bogor atau yang dikenal dengan nama *Buitenzorg* sebagai salah satu daerah di Jawa Barat dengan latar belakang kota pusat pemerintahan Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja) dari kerajaan Pajajaran (Galuh Pakuan). (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Bogor). Karena berlatar belakang kerajaan tidak heran kalau Bogor merupakan wilayah yang banyak ditemukan peninggalan-peninggalan kerajaan pada jaman dahulu, mulai dari kerajaan Hindu-Budha yang berkuasa hingga kerajaan-kerajaan Islam. Bukan hanya artefak yang menjadi peninggalan sejarah, namun banyak pula peninggalan-peninggalan lain seperti bentuk-bentuk kesenian yang hingga kini masih ada dan terus berkembang di wilayah Bogor. Seni tradisional di wilayah Bogor meliputi tari Jaipongan, Jigprak, Tandjidor, Pantun Beton, Angklung Gubrag, Degungan, Kliningan, Gondang, Kesenian Topeng Cikuda, Silat Cimande dan Kesenian Padalangan.

Kesenian padalangan sangat berkaitan erat dengan wayang. Wayang yang kini masih diakui eksistensinya merupakan hasil dari kreativitas bangsa Indonesia dalam upaya memperkaya khasanah dan menjadikan ciri khas daerah dengan kesenian yang tidak asing terdengar dan dipertunjukkan di beberapa wilayah besar Indonesia. Wayang sarat akan nilai filosofis juga sakral, pada mulanya cerita wayang dibawa oleh bangsa India yang pada waktu itu berdagang di wilayah Indonesia yang kemudian terus berkembang.

Kesenian Padalangan khususnya Wayang yang berkembang di wilayah Bogor adalah Wayang Golek yang merupakan pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, istilah Golek dapat merujuk pada dua makna, sebagai kata kerja *golek* berarti ‘mencari’, sebagai kata benda bermakna boneka kayu (Kurnia, Ganjar. 2003). Kesenian wayang golek berbahasa Sunda yang saat ini lebih dominan diperkirakan mulai berkembang di wilayah Jawa Barat pada abad

ke- 17, meskipun sebenarnya beberapa pengaruh warisan budaya Hindu masih bertahan di beberapa tempat di Jawa Barat sebagai bekas Kerajaan Sunda Pajajaran. Berbicara mengenai kesenian Wayang tentu bukan hanya sekedar penyajian sebuah cerita dengan menggunakan boneka kayu sebagai medianya, namun banyak pula kesenian wayang lain seperti *Wayang Wong Cirebon* dan *Wayang Wong Priangan* yang merupakan cikal bakal terciptanya tari Wayang di wilayah Priangan.

Wayang Wong Cirebon merupakan pertunjukan wayang yang para pelakunya adalah *wong* (orang), menggunakan kedok untuk menggambarkan karakter tokoh tertentu. Tahun 1931 *Wayang Wong* pertama kali dikenalkan oleh dalang topeng Cirebon yang bernama Kandeg, *Wayang Wong* merupakan wujud upaya para dalang topeng/penari topeng untuk mencari bentuk baru guna mengusir kejenuhan para penonton. Menurut Runtung (dalam Mushlihah, Iswa, 2011) bahwa

Wayang Wong lahir sekitar tahun 1931 pernah hidup dan berkembang di daerah Bongas, Palimanan, Suranenggala, Slangit dan Gegesik, akan tetapi semua sudah punah saat ini.

Wayang Wong Priangan hidup dan berkembang di daerah Priangan yang dialognya menggunakan bahasa Sunda, kesenian ini termasuk ke dalam sebuah pertunjukan drama tari berdialog yang menyajikan cerita wayang dari epos Mahabharata dan Ramayana. Keberadaannya bermula dari kelompok-kelompok *Wayang Wong Kedok Cirebon* yang melakukan pertunjukan keliling hingga menyentuh wilayah Priangan seperti Sumedang, Bandung, Garut dan Tasikmalaya. Kelahiran *Wayang Wong Priangan* di kalangan menak diduga keras diprakarsai oleh Pangeran Suria Kusumah Adinata setelah melepaskan jabatannya sebagai bupati (1836-1882). Pertengahan tahun 1920-an juga hidup *Wayang Wong Priangan* di kalangan priyayi di Kabupaten Bandung. Para penarinya adalah golongan priyayi dan dialognya dilakukan oleh pelaku sendiri. Pelopornya adalah R. Sambas Wirakusumah yang ditandai dengan berdirinya perkumpulan tari Wirahmasari. (Ruslana, 1989)

Berikut pemaparan mengenai pengertian tari Wayang yang diutarakan oleh Ruslana (1989),

Tari Wayang adalah tarian yang sumber penciptaannya berdasarkan cerita wayang. Kelahiran tari wayang dilatar belakangi oleh kondisi pertumbuhan *Wayang Wong Priangan*, yang pada masa jayanya mulai dikembangkan dan dimanfaatkan oleh para kreator tari menjadi tari-tarian lepas.

Berdasarkan pemaparan di atas, terwujudnya tari wayang merupakan sebuah upaya pengembangan kreativitas para seniman terdahulu yang dilatarbelakangi oleh pertumbuhan *wayang wong priangan*. Pengaruh kemajuan zaman dengan menuntut segala hal yang praktis menjadi salah satu faktor berkembangnya tari wayang. Dahulu tari wayang dilakukan untuk acara-acara *kaulan*, para penari tidak menyajikan satu cerita utuh seperti yang ada dalam pertunjukan *Wayang Wong* namun hanya menyajikan satu peran dalam pertunjukan *Wayang Wong*. Misalnya orang yang biasa memerankan tokoh Gatotkaca, Rahwana, Baladewa, Srikandi, dan lain-lain. Biasanya tokoh-tokoh yang diangkat dalam tari wayang adalah tokoh-tokoh yang populer.

Terciptanya Tari Wayang antara lain tidak terlepas dari dorongan nurani dan daya estetis para kreator tari untuk menghidupkan cerita Wayang atau pertokohnya dalam seni tari. Keberadaan hasil budi dan daya manusia yang disebut cerita Wayang beserta beberapa jenis kesenian yang sudah bersenyawa dengannya dan menjelma menjadi bentuk seni pertunjukan yang khas seperti seni padalangan yang menjadi landasan pokok yang menyentuh perasaan dan imajinasi kreatif para seniman tari di masa itu. Selanjutnya diolah dan diekspresikan lewat sosok-sosok penari, sehingga terwujudlah tari pertunjukan yang khas dengan sebutan Tari Wayang. Tari Wayang sebagai bagian dari seni pertunjukan di kebudayaan Priangan sudah pasti memiliki spesifikasi yang berbeda dengan kekayaan tari-tarian lainnya, misalnya tari Rakyat, Keurseus dan sebagainya. Dengan spesifikasi yang berbeda, maka berbeda pula akan memperkuat identitas diri dalam memperkaya jenis kesenian yang ada di Jawa Barat. Gambaran tarian Wayang merupakan kesan yang diungkapkan melalui bentuk tarian dari esensi peristiwa yang melatar belakanginya.

Kekayaan khasanah tari wayang di Jawa Barat cukup banyak, di antaranya adalah tari Srikandi, Subadra, Srikandi Mustakaweni, Badaya, Gatotkaca, Baladewa, Arjuna Somantri, Arimbi, Rahwana, Jayengrana, Arayana, dan lain-

lain. Setiap daerah yang memiliki tari wayang akan berbeda pula gaya tariannya walupun tokoh yang ditarikan sama.

Gatatkaca adalah tokoh muda idaman dalam cerita wayang yang bersumberkan pada Mahabharata. Orang Jawa, Bali dan Sunda umumnya mengidentifikasi Gatatkaca dengan pemuda di lingkungannya. Gatatkaca merupakan tokoh muda yang sakti, dikenal dengan sebutan otot kawat tulang besi. Gatatkaca dikenal gagah berani, bertempur pantang mundur, jujur, bertanggungjawab dan tidak terkalahkan.

Tari Gatatkaca berkembang di beberapa wilayah Jawa Barat, seperti Sumedang, Garut dan Bogor. Tari Gatatkaca Gaya Sumedang diprakarsai oleh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah yang menciptakan dua bentuk penyajian tari Gatatkaca, yaitu tari Gatatkaca bentuk tarian tunggal dan tari Gatatkaca Gandrung yang bentuk tariannya kelompok. Tari Gatatkaca diciptakan oleh Raden Ono Lesmana Kartadikusumah pada tahun 1942 yang menggambarkan kegagahan Gatatkaca yang sedang mengelilingi wilayah negerinya untuk menjaga wilayah Amarta. Adapun Tari Gatatkaca Gandrung diciptakan karena terilhami oleh tari Gatatkaca Gandrung gaya Solo yang ditarikan oleh Risman. Dimana dua putri yang digandrunginya divisualisasikan secara nyata. Akhirnya Raden Ono Lesmana terdorong hatinya untuk membuat tari Gatatkaca Gandrung menurut versinya sendiri sekitar tahun 1957. Tari Gatatkaca Gaya Garut tercipta sebagai produk tari *Wayang Wong Priangan* di kabupaten Garut yang dipimpin oleh Dalang Bintang yang asalnya dari tari *ngalaga* ketika tokoh Gatatkaca menjadi *sekar lalakon* dalam kisah Jabang Tutuka sebelum menewaskan Prabu Naga Percona. Terciptanya tarian Gatatkaca ini pada tahun 1931 yang dipertunjukkan dalam acara *kaulan-kaulan*. Tari Gatatkaca Bogor yang bertemakan *Gandrung* diciptakan pertamakali oleh Rd. AA Isra Sasmintara dengan karakter tari *Monggawa Lungguh*. Mengisahkan Gatatkaca yang sedang jatuh cinta kepada Dewi Pergiwa. Atang Supriyatna mengatakan “Terciptanya Tari Gatatkaca Bogor tidak jauh dari tahun terciptanya tari Gatatkaca Garut yang di prakarsai oleh Raden Bintang, pengakuan ini diperkuat dengan adanya *tepak* kendang Gatatkaca

Bogoran yang mengadopsi salah satu *tepak* kendang khas dari daerah Garut yaitu “*tepak Garutan*” (Wawancara, Atang Supriatna 13-09-2015).

Pada periode Rd Entah Lirayana yang merupakan keturunan dari Raden A.A Isra Sasmintara gerak dalam tarian Gatotkaca gaya Bogor belum berpola, namun pada periode Wawan Dewantara disempurnakan susunan gerakannya sehingga menjadi tari bentuk yang terstruktur dengan rapi dan mengikuti kebutuhan pertunjukannya, kalau dulu untuk *kaulan* sekarang kebutuhannya untuk pentas.

Tari Gatotkaca yang berkembang di ketiga daerah yaitu Sumedang, Garut dan Bogor masing-masing mempunyai gerak khusus. Gerak khusus yang ada pada tarian Gatotkaca Sumedang yaitu *Gedut*, *Mincid siku*, *Ungkleuk*, *Adeg-adeg jurus*, dan *Nenjrag bumi*. Gerak khusus pada tarian Gatotkaca Garut yaitu *Barangbang Murag (Ngadeg Kacalik)*, *Hiber (Calik Deku Lonjor)*, *Ngawatek Ajian (Calik Mandep)*, *(Nutug, Barangbang Murag (Ngadep ka Calik Jengkeng Sembahan)*, *Sirig Ngalaga (Lengkahan)*. Adapun gerak khusus pada tarian Gatotkaca Bogor yaitu *Gedut*, *Reureuh Cindek* dan *Jangkung Ilo Bogoran*.

Dari semua jenis tarian Wayang yang menjadi fokus penelitian adalah Tari Gatotkaca Bogor karya Wawan Dewantara. Pada awalnya tarian ini diciptakan pada periode buyut dari Wawan Dewantara yang bernama Rd. AA Isra Sasmintara, kemudian diturunkan kepada keturunan kedua yaitu Rd. Wangsa dari keraton Cirebon, yang menikah dengan putri Rd. AA Isra Sasmintara, kemudian kepada ayahandanya Rd. Entah Lirayana dan masih dalam bentuk tarian yang tidak berpola, adanya proses pewarisan antar generasi merupakan pewarisan secara lisan (*data ide*) dan *untouchable* (tidak tersentuh) dan banyak terkandung fiksi mengenai sejarahnya.

Wawan Dewantara berusaha dan berupaya untuk menyempurnakan tari Gatotkaca ini dengan menyusun ragam gerak yang sesuai guna mempermudah untuk pembelajaran yang merupakan salah satu upaya dalam melestarikan tarian ini. Walaupun tarian ini disempurnakan dan diperjelas, namun sangat jarang orang lain mempelajarinya dalam waktu singkat, karena pencipta tari Gatotkaca Bogoran memegang teguh landasan berkesenian melalui kaitannya dengan

penyebaran agama Islam seperti yang para Wali Sanga lakukan, serta menggunakan seluruh tatanan gerakannya dengan makna bahwa yang beliau tarikan berhubungan dengan ketuhanan dan keIslamannya, kemampuan spiritualnya, bukan hanya terkoneksi dengan karakter Gatotkaca yang ditarikan melainkan terkoneksi pula dengan jati dirinya sebagai seorang muslim, maka dari itu beliau mengungkapkan itulah alasan mengapa Tari Gatotkaca Bogor tidak berkembang secara cepat seperti tarian-tarian lain.

Rd. AA Isra Sasmintara memperkuat ciri khas tari Gatotkaca Bogor dengan ragam gerak yang berbeda dengan tarian Gatotkaca di daerah lain, dengan menyisipkan unsur-unsur gerak silat Cimande, bentuk *gending* pada tari Wayang terdiri dari instrumental dan perpaduan antara instrumental dengan vokal, instrumental merupakan lagu-lagu yang terungkap melalui bunyi tabuhan / alat instrumen secara bersamaan dengan menggunakan gamelan yang umumnya berlaras *Salendro*, namun pada tari Gatotkaca Bogor menggunakan gamelan yang berlaras *Pelog*. Vokal yang digunakan adalah *kakawen* yang dibawakan oleh Dalang. Sebagian besar tarian Wayang diiringi dalam bentuk instrumental, dan sebagian kecil diiringi dalam bentuk perpaduan antara instrumental dan vokal (*kakawen*). Tarian Wayang yang secara khusus diiringi perpaduan instrumen dan vokal (*gending* dan *kakawen*) adalah Gatotkaca yang didalamnya terdapat bagian yang menggambarkan sedang mengeluarkan ajian untuk terbang, biasa disebut dengan *kakawen Waringin Sungsang*, namun dalam tari Gatotkaca Bogor tidak sama sekali menggunakan *kakawen Waringin Sungsang* dikarenakan di daerah Bogor *kakawen waringin sungsang* diyakini bukan sebagai ajian, melainkan hanya sebuah *kakawen* biasa. Lagu yang digunakan dalam tari Gatotkaca Bogor ada tiga yang pertama yaitu *Bendrong gancang*, kemudian *Gunung Sari* dengan *wilet Lalamba* dan *Bendrong* dengan *sawilet*.

Rias dan busana dalam tari Gatotkaca Bogor menggunakan rias karakter yang menggambarkan tokoh Gatotkaca dan menyerupai rias yang ada pada boneka Wayang, dan busana yang digunakan yaitu busana tradisi yang bentuknya menyerupai busana yang digunakan tokoh Gatotkaca pada boneka Wayang.

Keberadaan Wawan Dewantara bagi masyarakat Bogor sebagai kebanggaan tersendiri, sebab di tengah keterpurukan kesenian tari Wayang di daerah Bogor, Wawan Dewantara mampu bertahan dan tetap berusaha melestarikan budaya daerah. Kurangnya apresiasi generasi muda terhadap keberadaan seni tradisi membuat kesenian ini semakin jarang terdengar, namun beliau berupaya membangkitkan kembali kejayaan kesenian tradisi khususnya tari Gatotkaca Bogor dengan cara membina, melatih, mengajarkan, mewariskan tarian ini kepada keturunan, keluarga dan kepada siapa saja yang mau belajar agar seni tari Gatotkaca Bogor bisa terus diakui keberadaannya.

Sepanjang pengamatan peneliti, tari Gatotkaca Bogor karya Wawan Dewantara belum ada yang meneliti untuk dijadikan Skripsi, banyak yang melakukan penelitian hanya untuk dijadikan buku saja. Atas dasar itu pula peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang tari Gatotkaca Bogor di Kp. Cibeureum Tengah RT 01/01 No. 98 Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, yang berkaitan dengan struktur gerak, musik iringan, rias dan busana, dengan judul “**Tari Gatotkaca Bogor Karya Wawan Dewantara**”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ke dalam bentuk pertanyaan seperti berikut :

1. Bagaimanakah struktur gerak Tari Gatotkaca Bogor Karya Wawan Dewantara ?
2. Bagaimanakah rias dan busana Tari Gatotkaca Bogor Karya Wawan Dewantara ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yang dipaparkan berikut

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini bahwa peneliti ingin turut membantu pemerintah dalam upaya melestarikan kebudayaan Jawa Barat khususnya yang berkembang di daerah Bogor agar kesenian Tari Gatotkaca tetap dikenal oleh masyarakat luas sebagai bentuk usaha pelestarian budaya bangsa secara tertulis. Untuk memahami dan mengetahui Tari Gatotkaca Bogor sebagai upaya pelestarian budaya bangsa secara tertulis.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan struktur gerak Tari Gatotkaca Bogor Karya Wawan Dewantara.
2. Untuk mendeskripsikan rias dan busana Tari Gatotkaca Bogor Karya Wawan Dewantara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi,

1. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui tentang berbagai aspek yang ada dalam pertunjukan Tari Gatotkaca Bogor dan mendapat pengalaman secara langsung melihat secara langsung pertunjukan sebagai satu bentuk kegiatan apresiasi.

2. Departemen Pendidikan Seni Tari UPI

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan, acuan serta bahan masukan juga referensi kesenian tradisional Bogor, dapat menambah bidang keilmuan dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar di Departemen Pendidikan Seni Tari UPI.

3. Para Pelaku Seni dan Seniman Tari

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para pelaku dan seniman tari untuk terus meningkatkan kreatifitas dalam pembuatan suatu karya tari. Dan memperkenalkan Tari Gatotkaca Bogor yang hingga kini masih bertahan.

4. Masyarakat Bogor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mendapatkan wawasan mengenai Tari Gatotkaca Bogor dan memotivasi masyarakat untuk mempelajari tarian yang ada di daerah sekitarnya.

5. Lembaga Pariwisata

Memperkenalkan, mengangkat dan mempromosikan kesenian Tradisional Bogor sebagai salah satu objek pariwisata yang dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan daerah.

E. Asumsi

Asumsi adalah pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Sugiyono (2006, hlm. 82). Asumsi dalam penelitian ini digunakan sebagai anggapan dasar, sesuatu yang diakui kebenarannya tanpa harus dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu.

Tari Gatotkaca Bogor merupakan salah satu bentuk kesenian Tari tradisional yang memiliki struktur gerak, musik iringan, bentuk busana dan tata rias tari yang sesuai dengan tokoh yang disajikan.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Pada struktur organisasi penelitian ini akan dijabarkan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang latar belakang penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian yang telah dipilih, identifikasi masalah penelitian menggambarkan secara umum permasalahan yang diangkat dalam penelitian,

rumusan masalah penelitian berisi aspek-aspek yang ingin di kemukakan dalam penelitian secara spesifik, tujuan penelitian berkenaan dengan aspek-aspek yang ada dalam rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat di berbagai bidang yang saling berkaitan, dan struktur organisasi penelitian berfungsi untuk keterangan penyusunan bagian-bagian dari data penelitian.

BAB II LANDASAN TEORETIS

Pada bab ini peneliti memaparkan mengenai berbagai landasan teori dari berbagai sumber seperti buku, internet maupun skripsi-skripsi yang menjadi bahan acuan peneliti dalam menyusun hasil penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata. Yang selanjutnya dalam bab ini adalah pembahasan mengenai lokasi dan objek penelitian yang akan dilaksanakan di kediaman Bapak Wawan Dewantara desa Cibeureum Kecamatan Dramaga Bogor, dengan Tari Gatotkaca sebagai objek yang diteliti. Instrumen penelitian yang tertera dalam bab ini berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data didapat berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi setelah itu data yang sudah ada masuk ke dalam teknik pengelolaan data, dan prosesnya berakhir pada penganalisisan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pendeskripsian segala aspek mengenai hasil penelitian yang didapat berdasarkan pengamatan dan analisis data sebenarnya yang didapatkan pada saat penelitian di lapangan secara langsung.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan, dan saran yang diharapkan peneliti untuk memperbaiki maupun mengevaluasi hasil dari tulisan yang peneliti susun.